

Masalah Perundungan (Bullying) di SD dan Cara Pencegahannya

Intan Afrina Safira^{1*}, Ari Suriani²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

intanaf1604@gmail.com^{1*}, arisuriani@fip.unp.ac.id²

Korespondensi penulis: intanaf1604@gmail.com

Abstract. *Bullying in elementary schools is a social problem that negatively impacts children's psychological, social, and academic development. This study aims to examine the various forms of bullying occurring in elementary school settings, the underlying causes, and effective, sustainable prevention strategies. The research employs a qualitative descriptive approach, collecting data through observation, interviews, and document analysis. Findings reveal that bullying in elementary schools includes physical, verbal, social, and cyberbullying forms, which often go undetected due to underreporting. Contributing factors involve family environment, parenting styles, school supervision, and weak character education. Effective bullying prevention requires a comprehensive approach involving character education based on empathy and tolerance, teacher training, parental involvement, and firm yet educative anti-bullying policies. In conclusion, collaboration among all stakeholders in creating a safe and inclusive school environment is crucial to reducing bullying behaviors and supporting children's optimal development.*

Keywords: *Bullying, Bullying Prevention, Character Education, Elementary School*

Abstrak. Perundungan (bullying) di sekolah dasar merupakan masalah sosial yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, faktor penyebabnya, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar meliputi bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, yang seringkali tidak terdeteksi akibat kurangnya pelaporan. Faktor penyebab meliputi lingkungan keluarga, pola asuh, pengawasan sekolah, dan lemahnya pendidikan karakter. Pencegahan bullying yang efektif membutuhkan pendekatan komprehensif, melibatkan pendidikan karakter berbasis nilai empati dan toleransi, pelatihan bagi guru, keterlibatan orang tua, serta kebijakan anti-bullying yang tegas dan edukatif. Kesimpulannya, kolaborasi semua pihak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif sangat penting untuk mengurangi tindakan bullying dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata kunci: Bullying, Pencegahan Bullying, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Masalah perundungan (bullying) di sekolah dasar merupakan fenomena sosial yang masih terus menjadi sorotan dalam dunia pendidikan. Perundungan tidak hanya berdampak pada aspek psikologis korban, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademik mereka. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan harga diri. Ketika anak mengalami perundungan, efek jangka panjang seperti kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup bisa muncul (Welly & Rahma, 2022). Di Indonesia, perundungan telah menjadi salah satu isu pendidikan yang memprihatinkan. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan menduduki posisi tertinggi dalam kategori pelanggaran terhadap hak anak di bidang pendidikan (Astuti & Hidayati, 2020).

Jenis perundungan yang sering terjadi di tingkat sekolah dasar meliputi perundungan fisik (memukul, mendorong), verbal (mengejek, menghina), sosial (mengucilkan, menyebarkan gosip), dan perundungan daring (cyberbullying) yang mulai meningkat akibat penggunaan gawai oleh anak-anak (Pramudita et al., 2022). Ironisnya, banyak kasus perundungan tidak terdeteksi karena anak tidak melaporkan kejadian tersebut, baik karena takut, merasa malu, atau menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa (Rahmawati, 2016). Hal ini menunjukkan pentingnya membangun kesadaran semua pihak dalam mencegah dan menangani perundungan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah dasar yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak.

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perundungan pada masa anak-anak dapat berdampak jangka panjang hingga dewasa, termasuk gangguan kecemasan sosial, rendahnya harga diri, dan masalah dalam menjalin hubungan sosial (Wulandari dkk, 2023). Selain itu, siswa yang menjadi pelaku perundungan juga cenderung memiliki risiko tinggi dalam menunjukkan perilaku antisosial di masa depan, seperti kenakalan remaja dan kekerasan (Ayuni Despa, 2021). Oleh karena itu, pencegahan dan intervensi terhadap perundungan harus dilakukan secara sistematis dan melibatkan semua komponen sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri.

Faktor-faktor penyebab perundungan sangat kompleks, mulai dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pola asuh yang otoriter, hingga lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Studi oleh Mayasari (2019) menemukan bahwa lemahnya pengawasan guru di sekolah dasar turut menjadi penyumbang meningkatnya tindakan perundungan antar siswa. Selain itu, kurangnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran juga menghambat pembentukan sikap empati dan toleransi antar siswa (Rahmawati, 2016). Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang komprehensif sangat dibutuhkan, mencakup aspek kurikulum, manajemen sekolah, hingga keterlibatan masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar terbukti efektif dalam mengurangi perilaku perundungan. Program-program berbasis nilai seperti empati, kerjasama, dan toleransi dapat membantu membentuk iklim sosial yang sehat di sekolah (JASMANA, 2021). Selain itu, pelatihan guru dalam mengenali tanda-tanda perundungan serta pengembangan sistem pelaporan yang ramah anak juga merupakan langkah penting dalam mencegah dan menangani kasus perundungan secara tepat (Yandri & Adha, 2023).

Pendidikan karakter perlu didesain agar tidak hanya bersifat teoritis, melainkan terinternalisasi melalui kegiatan belajar aktif dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Strategi pencegahan perundungan di sekolah dasar harus bersifat partisipatif, yakni melibatkan peran serta semua pihak. Studi oleh Fitriani dan Nugraha (2023) menekankan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam komunikasi rutin mengenai perilaku sosial anak dapat mengurangi risiko terjadinya perundungan. Di samping itu, penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas namun mendidik juga terbukti memberikan efek positif terhadap penurunan kasus perundungan di sekolah (Afriani et al., 2024). Implementasi kegiatan seperti konseling kelompok, forum siswa, serta pelatihan peer mediator juga dapat dijadikan sarana pencegahan yang efektif.

Pentingnya pembentukan lingkungan sekolah yang positif menjadi kunci utama dalam mencegah perundungan. Sekolah harus menjadi tempat yang inklusif dan memberi ruang bagi setiap siswa untuk berkembang tanpa rasa takut dan tekanan. Pemberian penghargaan terhadap perilaku prososial dan budaya saling menghargai dapat menciptakan atmosfer belajar yang aman dan suportif (Afriani et al., 2024). Intervensi yang tidak hanya menargetkan pelaku, tetapi juga memperkuat korban dan saksi (bystanders) dapat membantu memutus mata rantai perundungan secara berkelanjutan.

Dengan melihat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh perundungan dan urgensi pencegahannya, maka artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di sekolah dasar, faktor-faktor penyebabnya, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan secara komprehensif dan berkelanjutan. Harapannya, hasil kajian ini dapat menjadi masukan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan dan perundungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika perilaku kedisiplinan siswa sekolah dasar di dalam kelas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari tindakan sosial dan proses pendidikan yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Menurut Waruwu (2024), pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap masalah sosial yang dihadapi manusia, dengan data disajikan secara deskriptif atau naratif, menekankan pada kemampuan interpretasi terhadap fenomena sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembentukan perilaku disiplin. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk memahami persepsi mereka terhadap nilai-nilai kedisiplinan. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah kebijakan sekolah dan catatan perilaku siswa yang berkaitan dengan disiplin. Pendekatan ini sejalan dengan metode yang digunakan oleh (Wulandari dkk, 2023), yang menekankan pentingnya triangulasi data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai praktik kedisiplinan yang diterapkan di kelas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan pola interaksi, metode penguatan perilaku, serta tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembinaan disiplin. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan et al. (2023), metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Sebagai kerangka teori, penelitian ini mengacu pada konsep pembentukan karakter melalui proses pembiasaan (habituation) yang menjadi bagian dari pendidikan nilai. Dalam konteks ini, kedisiplinan dianggap sebagai hasil dari proses pembiasaan yang konsisten dan terus-menerus. Menurut Wulandari et al. (2022), pendidikan karakter melalui pembiasaan mendorong peserta didik untuk secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai moral hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Melalui pendekatan ini, peneliti diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif realitas pendidikan di kelas, memahami hubungan antara guru dan siswa dalam konteks pembentukan perilaku disiplin, serta menyusun rekomendasi berdasarkan praktik terbaik yang ditemukan. Temuan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa perundungan di sekolah dasar masih menjadi masalah serius yang terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk:

- a. Perundungan verbal: ejekan, penghinaan, dan panggilan yang merendahkan.
- b. Perundungan fisik: dorongan, pemukulan ringan, dan perusakan barang.

- c. Perundungan sosial: pengucilan dari kelompok bermain atau kegiatan kelas.
- d. Cyberbullying: penyebaran pesan atau gambar yang merugikan melalui media sosial atau aplikasi pesan instan.

Observasi menunjukkan bahwa banyak kasus perundungan tidak terdeteksi karena korban enggan melapor, baik karena takut, malu, maupun anggapan bahwa perundungan adalah hal biasa. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2016), yang menyatakan bahwa normalisasi perundungan di kalangan anak-anak menyebabkan mereka tidak merasa harus melaporkan perilaku tersebut.

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa sebagian besar sekolah belum memiliki program pencegahan perundungan yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebagian guru juga merasa kurang mendapatkan pelatihan dalam menangani dan mencegah kasus perundungan di kelas.

Perundungan di sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak. Menurut Anjelita & Utama (2024), pengalaman perundungan pada masa anak-anak dapat menyebabkan gangguan kecemasan sosial, rendahnya harga diri, dan masalah dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, siswa yang menjadi pelaku perundungan juga cenderung memiliki risiko tinggi dalam menunjukkan perilaku antisosial di masa depan, seperti kenakalan remaja dan kekerasan (Ayuni Despa, 2021).

Faktor-faktor penyebab perundungan sangat kompleks, mulai dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pola asuh yang otoriter, hingga lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Studi oleh Pokhrel (2024) menemukan bahwa lemahnya pengawasan guru di sekolah dasar turut menjadi penyumbang meningkatnya tindakan perundungan antar siswa. Selain itu, kurangnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran juga menghambat pembentukan sikap empati dan toleransi antar siswa (Rahmawati, 2016).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar terbukti efektif dalam mengurangi perilaku perundungan. Program-program berbasis nilai seperti empati, kerjasama, dan toleransi dapat membantu membentuk iklim sosial yang sehat di sekolah (Parisu, 2025). Selain itu, pelatihan guru dalam mengenali tanda-tanda perundungan serta pengembangan sistem pelaporan yang ramah anak juga merupakan langkah penting dalam mencegah dan menangani kasus perundungan secara tepat (Septiyani & Ahmad, 2024).

Strategi pencegahan perundungan di sekolah dasar harus bersifat partisipatif, yakni melibatkan peran serta semua pihak. Studi oleh Fitriani dan Nugraha (2023) menekankan

bahwa keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam komunikasi rutin mengenai perilaku sosial anak dapat mengurangi risiko terjadinya perundungan. Di samping itu, penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas namun mendidik juga terbukti memberikan efek positif terhadap penurunan kasus perundungan di sekolah (Cahyani Riana, 2017). Implementasi kegiatan seperti konseling kelompok, forum siswa, serta pelatihan peer mediator juga dapat dijadikan sarana pencegahan yang efektif.

Pentingnya pembentukan lingkungan sekolah yang positif menjadi kunci utama dalam mencegah perundungan. Sekolah harus menjadi tempat yang inklusif dan memberi ruang bagi setiap siswa untuk berkembang tanpa rasa takut dan tekanan. Pemberian penghargaan terhadap perilaku prososial dan budaya saling menghargai dapat menciptakan atmosfer belajar yang aman dan suportif (Alivia & Qintharah, 2024). Intervensi yang tidak hanya menargetkan pelaku, tetapi juga memperkuat korban dan saksi (bystanders) dapat membantu memutus mata rantai perundungan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masalah perundungan (bullying) di sekolah dasar merupakan persoalan serius yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di tingkat sekolah dasar meliputi perundungan fisik, verbal, sosial, dan daring (cyberbullying), yang seringkali luput dari perhatian karena tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan.

Faktor penyebab perundungan sangat beragam, mulai dari pengaruh lingkungan keluarga, lemahnya pengawasan sekolah, rendahnya pendidikan karakter, hingga kurangnya keterlibatan orang tua. Selain itu, belum optimalnya sistem pelaporan dan penanganan kasus bullying turut memperburuk situasi.

Penelitian menunjukkan bahwa pencegahan bullying di sekolah dasar membutuhkan pendekatan komprehensif dan kolaboratif. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerjasama terbukti efektif dalam membentuk iklim sekolah yang positif. Peran guru sangat penting sebagai model perilaku dan fasilitator pembentukan karakter siswa. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua, kebijakan sekolah yang tegas namun mendidik, serta pelatihan bagi guru dan siswa juga diperlukan dalam upaya pencegahan bullying.

Saran

Upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar perlu dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dasar harus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran agar nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerja sama dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa.

Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai penanganan bullying, termasuk mengenali tanda-tanda perundungan dan memberikan intervensi yang tepat serta mendidik. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat penting dalam menciptakan sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah. Orang tua perlu diajak berkomunikasi secara rutin dan dilibatkan dalam program pembinaan perilaku anak.

Pihak sekolah juga disarankan untuk memiliki kebijakan anti-bullying yang tegas namun edukatif, serta menyediakan sistem pelaporan yang aman, mudah diakses, dan ramah anak agar korban merasa terlindungi. Di samping itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merumuskan kebijakan nasional yang berfokus pada perlindungan anak di lingkungan sekolah dan menyediakan program pembinaan karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk ancaman perundungan daring (cyberbullying). Dengan pendekatan yang kolaboratif dan komprehensif ini, diharapkan sekolah dasar dapat menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, L., Rahayu, S., & Ningsih, R. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi aksi bullying pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 6(4), 780–793.
- Alivia, S., & Qintharah, Y. N. (2024). Edukasi pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 3, 280–288.
- Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat bullying: Perilaku dan solusi untuk menangani tindak bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–41.
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan bullying dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100.
- Cahyani, R. (2017). Pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–54.
- Jasmana, J. (2021). Menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>

- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak perundungan di sekolah dasar dan upaya mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Nomor, V., & Parisu, C. Z. L. (2025). Strategi efektif pencegahan bullying di sekolah dasar melalui pendekatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 36–45.
- Pokhrel, S. (2024). No title. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Pramudita, T., Kholifah, R., & Sancaya, S. A. (2022). Dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1, 349–355.
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Septiyani, P. A., & Ahmad, M. (2024). Upaya mengatasi perundungan anak di sekolah dasar wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(5), 2091–2098.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Welly, W., & Rahma, G. (2022). Cyberbullying selama pembelajaran daring pada anak sekolah dasar. *JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 380. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.613>
- Wulandari, D., Salsabila, A. A., & Sari, F. R. (2023). Analisis pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan pada siswa sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(2), 85–93.
- Yandri, L. I., & Adha, C. D. (2023). Pendidikan karakter dalam mencegah bullying di Sekolah Dasar 10 Tanjung Bonai Tanah Datar. *Jurnal Menara Pengabdian*, 3(3), 102–108.